

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar siswa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar siswa kelas III di MI Al-Fatah Singkawang. Berdasarkan hasil prariset diketahui siswa masih belum bisa menyatakan bentuk pecahan dari sebuah gambar, siswa masih kesulitan dalam memahami bentuk pecahan dari suatu soal cerita, dan siswa tidak bisa memberikan tanda yang sesuai dengan soal pecahan yang diberikan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain penelitian yang disajikan dalam tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap pasca-lapangan. Penelitian ini dilakukan di MI Al-Fatah Singkawang yang beralamat di Bukit Batu, Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. NSM: 112617207001. Berikut ini data-data yang didapat saat penelitian.

1. Data Hasil Angket Gaya Belajar

Data hasil angket gaya belajar diperoleh dari hasil pemberian angket yang berisi 10 pertanyaan yang dilakukan pada 21 Mei 2024, kemudian hasil tersebut dikelompokkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Hasil Angket Gaya Belajar

No	Kategori Gaya Belajar	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa
1	Visual	21	62%
2	Auditorial	7	20%
3	Kinestetik	6	18%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil angket gaya belajar siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang yaitu terdapat 21 siswa dengan gaya belajar visual jika dipersentasekan menjadi 62%. Kemudian terdapat 7 siswa dengan gaya belajar auditorial jika dipersentasekan menjadi 20%. Serta terdapat 6 siswa dengan gaya belajar kinestetik jika dipersentasekan menjadi 18%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang lebih banyak memiliki gaya belajar visual. Hasil rekapitulasi angket dapat dilihat pada lampiran C-5 halaman 154.

2. Data Hasil Tes

Data hasil tes diperoleh dari hasil pemberian soal tes yang berisi 7 pertanyaan yang dilakukan pada 21 Mei 2024, kemudian hasil tersebut dikelompokkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Hasil Tes

No	Kategori Tes	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa
1	Tinggi	9	26%
2	Sedang	6	18%
3	Rendah	19	56%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil tes siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang yaitu terdapat 9 siswa dengan kategori tinggi jika dipersentasekan menjadi 26%. Kemudian

terdapat 6 siswa dengan kategori sedang jika dipersentasekan menjadi 18%. Serta terdapat 19 siswa dengan kategori rendah jika dipersentasekan menjadi 56%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang mendapat nilai dengan kategori rendah. Hasil rekapitulasi tes dapat dilihat pada lampiran C-5 halaman 154.

3. Data Tes Hasil Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar

Data tes hasil belajar ditinjau dari gaya belajar didapat dari data gaya belajar dan data hasil tes siswa yang kemudian data tersebut dikelompokkan atau ditabulasikan sehingga didapatkan data hasil tes ditinjau dari gaya belajar berikut.

Tabel 4.3 Data Hasil Tes Ditinjau dari Gaya Belajar

No	Kategori Gaya Belajar	Kategori Tes	Jumlah Siswa	%Jumlah Siswa
1	Visual	Tinggi	4	12%
		Sedang	2	6%
		Rendah	15	44%
2	Auditorial	Tinggi	3	8%
		Sedang	2	6%
		Rendah	2	6%
3	Kinestetik	Tinggi	2	6%
		Sedang	2	6%
		Rendah	2	6%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil tes ditinjau dari gaya belajar siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang yaitu dari 21 siswa dengan gaya belajar visual terdapat 4 siswa dengan kategori tinggi jika dipersentasekan menjadi 12%, 2 siswa dengan kategori sedang jika dipersentasekan menjadi 6%, dan 15 siswa dengan kategori rendah jika dipersentasekan menjadi 44%. Kemudian

dari 7 siswa dengan gaya belajar auditorial terdapat 3 siswa dengan kategori tinggi jika dipersentasekan menjadi 8%, 2 siswa dengan kategori sedang jika dipersentasekan menjadi 6%, dan 2 siswa dengan kategori rendah jika dipersentasekan menjadi 6%. Selanjutnya dari 6 siswa dengan gaya belajar kinestetik terdapat 2 siswa dengan kategori tinggi jika dipersentasekan dengan 6%, 2 siswa dengan kategori sedang jika dipersentasekan 6%, dan 2 siswa dengan kategori rendah jika dipersentasekan menjadi 6%..

4. Deskripsi Data Wawancara

Penelitian ini mengumpulkan data dengan beragam teknik, salah satunya yaitu dengan wawancara. Pada penelitian ini dilakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari subjek penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan setelah mengetahui gaya belajar dan hasil tes dari setiap siswa.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 22 mei 2024. Siswa yang diwawancara adalah siswa kelas III B yang memiliki 34 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu 9 dari 34 siswa yang sudah dikelompokkan berdasarkan hasil angket gaya belajar dan hasil tes, dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama pada materi pecahan ini. Hasil penelitian diperoleh dengan

cara wawancara yang mendalam pada tiap siswa yang telah dipilih sebagai bentuk pencarian data dan terlibat langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisa. Hasil rekapitulasi wawancara siswa dapat dilihat pada lampiran C-5 halaman 155.

5. Deskripsi Data Dokumentasi

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 dan 22 mei 2024 semester genap tahun ajaran 2023/2024 di MI Al-Fatah Singkawang yang beralamat di Bukit Batu, Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. NSM: 112617207001. Berikut salah satu cuplikan hasil jawaban siswa dan proses wawancara.

Lampiran A.6

Lembar Angket
Penentuan Tipe Gaya Belajar Siswa

Identitas :

Nama lengkap: Alvin Firdausy

Kelas :

No. Absen : 13

Jenis Kelamin : laki-laki

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti
2. Anda akan menjumpai sejumlah pernyataan mengenai tipe gaya belajar pada diri anda
3. Berikanlah tanda (X) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan diri anda
4. Jawaban yang diberikan pada instrument ini tidak akan mempengaruhi hasil belajar anda
5. Isilah semua pernyataan tanpa ada yang terlewat
6. Kejujuran dan kesediaan saudara dalam pengisian instrument sangat membantu pencapaian tujuan penelitian.

Daftar Pernyataan :

1. Saya paling suka belajar dengan.....
 - a. Membaca
 - ☒ b. Mendengarkan
 - c. Bergerak
 A ✓ : 3
 A : 3
2. Saya sangat suka.....
 - a. Mencatat
 - ☒ b. Bercerita
 - c. Menjiplak
 A F : 9
3. Saya suka membaca dengan.....
 - a. Cepat
 - b. Suara keras
 - ☒ c. Jari sebagai penunjuk
 K

Gambar 4.1 Hasil Angket Siswa

Berdasarkan gambar 4.1 cuplikan jawaban hasil angket siswa diatas, siswa tersebut lebih banyak menjawab soal yang lebih dominan pada gaya angket kinestetik sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki gaya belajar kinestetik.

(Handwritten: 86)

Lampiran A.4

Lembar Soal

Identitas :

Nama lengkap : _____

Kelas : III

No. Absen : 13

Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk Pengisian :

1. Berdoalah sebelum mengerjakan soal
2. Tulislah identitas diri diatas dengan lengkap
3. Bacalah soal dengan teliti
4. Tulislah jawaban dengan benar sesuai perintah yang disajikan pada soal
5. Tanyakan ke guru jika ada yang sulit dimengerti

Kerjakan soal dibawah ini dengan tepat!

Berdasarkan gambar disamping, bagian yang berwarna kuning menunjukkan pecahan?
Jawab : $\frac{3}{8}$

Berdasarkan gambar pecahan diatas, tentukanlah lambing bilangan pecahan lebih besar ($>$) atau lebih kecil ($<$) dari kedua gambar pecahan tersebut!
Jawab : $>$

Gambar 4.2 Hasil Tes Siswa

Berdasarkan gambar 4.2 cuplikan jawaban hasil tes siswa diatas, siswa tersebut dapat menjawab hampir semua soal dengan benar sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki hasil tes dengan kategori tinggi.



Gambar 4.3 Proses Wawancara Siswa

Berdasarkan cuplikan pada gambar 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa peneliti sedang melakukan wawancara kepada salah satu siswa yang telah dikategorikan berdasarkan hasil angket dan hasil tes belajarnya.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan penyajian dan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar siswa dan faktor-faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar siswa kelas III di MI Al-Fatah Singkawang. Hasil penelitian akan dipilih setiap kategori gaya belajar itu dipilih satu dari setiap kategori tes.

1. Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas III Di MI Al-Fatah Singkawang

Terkait dengan kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar siswa kelas III akan dijabarkan sebagai berikut:

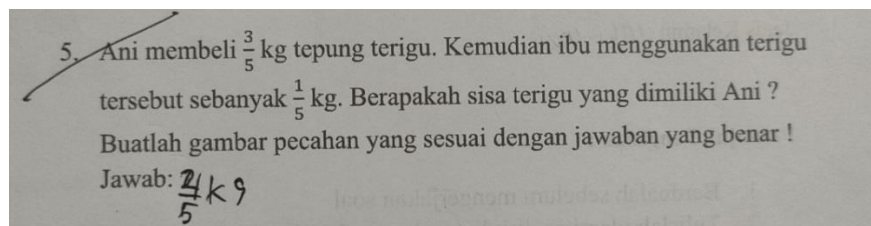
a. Gaya Belajar Visual

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan diketahui bahwa terdapat 21 siswa dari 34 siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang yang memiliki gaya belajar visual. Ada 4 siswa dengan kategori tinggi, 2 siswa dengan kategori sedang, dan 15 siswa dengan kategori rendah. Akan diambil masing-masing 1 perwakilan siswa sehingga diperoleh siswa dengan gaya belajar

visual ini mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kesulitan yang dialami siswa dengan gaya belajar visual sebagai berikut.

1) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Tinggi

Siswa dengan kategori tinggi (S-V1) ini mengalami kesulitan prinsip yaitu kurangnya kemampuan dalam mengubah kedalam bentuk persamaan. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-V1.



Gambar 4.4 Hasil Tes Soal Nomor 5 S-V1

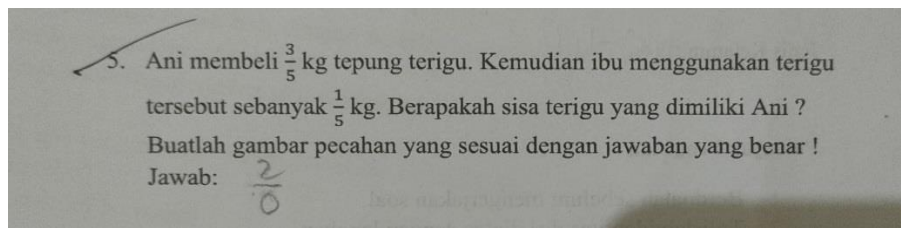
- P : “Apakah kamu selalu teliti dalam mengerjakan soal ?”
 S-V1 : “Iya”
 P : “Kalau iya kenapa soal nomor 5 ini bisa salah ?”
 S-V1 : “Karena tidak paham dan mau cepat selesai”.

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.4 diatas terlihat S-V1 hanya menjawab dengan angka dan tidak dapat mengerjakan pertanyaan berikutnya yang meminta mengubah jawaban yang benar kedalam bentuk gambar pecahan. Ini artinya S-V1 mengalami kesulitan prinsip yaitu kurangnya kemampuan S-V1 dalam mengubah kedalam bentuk

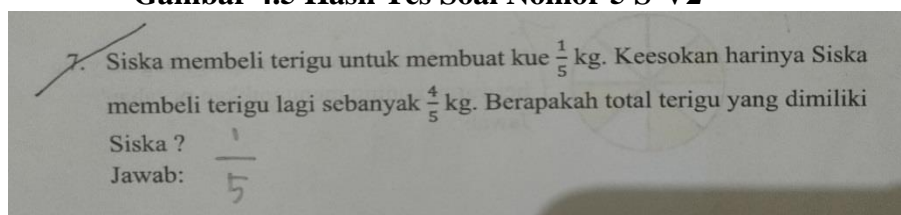
persamaan. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-V1 tidak paham dan ingin cepat selesai.

2) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Sedang

Tidak Jauh berbeda dengan siswa dengan kategori tinggi, siswa dengan kategori sedang (S-V2) juga mengalami kesulitan prinsip karena kesalahan dalam operasi bilangan serta kurangnya kemampuan dalam mengubah kedalam bentuk persamaan, dan kesulitan verbal karena kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-V2.



Gambar 4.5 Hasil Tes Soal Nomor 5 S-V2



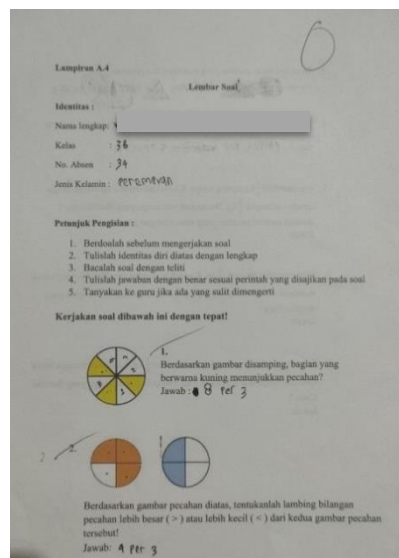
Gambar 4.6 Hasil Tes Soal Nomor 7 S-V2

- P : "Apakah kamu selalu mengerjakan soal dengan teliti?"
 S-V2 : "Tidak"
 P : "Kalau tidak, apa yang membuat kamu tidak bisa mengerjakan soal dengan teliti?"
 S-V2 : "Karena ingin cepat bermain"

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.5 diatas terlihat S-V2 hanya menjawab hasil angka dengan hasil yang salah dan tidak dapat mengerjakan pertanyaan berikutnya yang meminta mengubah jawaban yang benar kedalam bentuk gambar pecahan, dan pada gambar 4.6 diatas terlihat S-V2 salah dalam menjawab soal cerita yang diberikan. Ini artinya S-V2 mengalami kesulitan prinsip yaitu kesalahan dalam operasi bilangan serta kurangnya kemampuan S-V2 dalam mengubah kedalam bentuk persamaan, dan kesulitan verbal yaitu kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-V2 tidak paham dan ingin cepat bermain.

3) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Rendah

Siswa dengan kategori rendah (S-V3) mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal. Ini dikarenakan kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-V3.



Gambar 4.7 Hasil Tes S-V3

- P : “Apakah kamu ingat istilah apa saja dalam pecahan?”
- S-V3 : “Tidak ingat”
- P : “Apa yang membuat kamu tidak bisa mengingat istilah dalam pecahan tersebut ?”
- S-V3 : “Karena tidak memperhatikan guru menjelaskan”.

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.7 diatas terlihat S-V3 tidak dapat menjawab semua soal yang diberikan dengan benar. Ini artinya S-V3 mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal yaitu kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan. . Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-V3 tidak paham dan tidak memperhatikan guru menjelaskan.

Berikut tabel hasil rekapitulasi belajar pada siswa dengan gaya belajar visual.

Tabel 4.4 Hasil Rekapitulasi Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

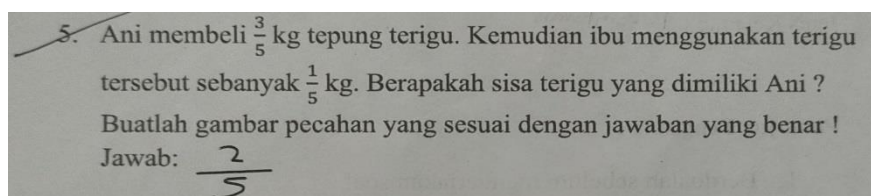
No.	Jenis Kesulitan	Deskripsi Hasil Tes dan Wawancara	Kesimpulan
1	Kesulitan konsep	Terdapat siswa dengan kategori rendah (S-V3) yang mengalami kesulitan konsep hal ini dikarenakan S-V3 sering tidak menyimak guru saat menjelaskan materi pecahan.	Kesulitan konsep dikarenakan kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan.
2	Kesulitan Prinsip	Terdapat siswa dengan kategori tinggi (S-V1), siswa dengan kategori sedang (S-V2), dan siswa dengan kategori rendah (S-V3) mengalami kesulitan prinsip. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengubah jawaban kedalam bentuk persamaan dan juga terburu-buru dalam mengerjakan soal tersebut.	Kesulitan prinsip dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengubah kedalam bentuk persamaan dan kurang teliti dalam mengerjakan soal meskipun mereka paham namun dalam pengerjaannya melakukan kesalahan.
3	Kesulitan Verbal	Terdapat siswa dengan kategori sedang (S-V2) dan siswa dengan kategori rendah (S-V3) mengalami kesulitan verbal. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami soal yang diminta.	Kesulitan verbal dikarenakan kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita .

b. Gaya Belajar Auditorial

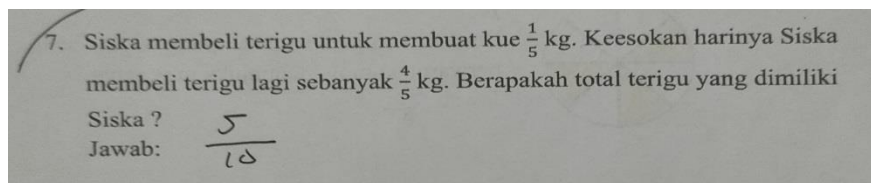
Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan diketahui bahwa terdapat 7 siswa dari 34 siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang yang memiliki gaya belajar Auditorial. Ada 3 siswa dengan kategori tinggi, 2 siswa dengan kategori sedang, dan 2 siswa dengan kategori rendah. Akan diambil masing-masing 1 perwakilan siswa sehingga diperoleh siswa dengan gaya belajar auditorial ini mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kesulitan yang dialami siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut.

1) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Tinggi

Siswa dengan kategori tinggi (S-A1) ini mengalami kesulitan prinsip karena kurangnya kemampuan dalam mengubah kedalam bentuk persamaan, dan kesulitan verbal karena kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-A1



Gambar 4.8 Hasil Tes Soal Nomor 5 S-A1



Gambar 4.9 Hasil Tes Soal Nomor 7 S-A1

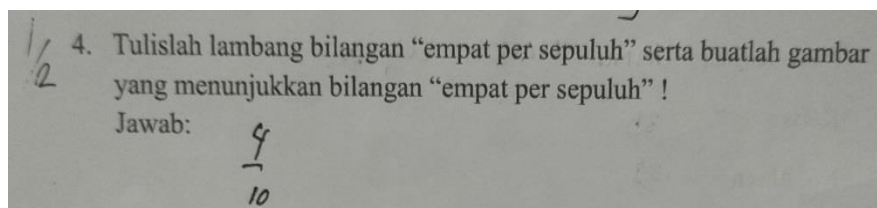
- P : "Apakah kamu selalu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru disekolah?"
- S-V1 : "Kadang bisa kadang tidak"
- P : "Kenapa tidak bisa?"
- S-V1 : "Karena ingin buru-buru bermain dan kadang tidak paham"

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.8 diatas terlihat S-A1 hanya menjawab dengan angka dan tidak dapat mengerjakan pertanyaan berikutnya yang meminta mengubah jawaban yang benar kedalam bentuk gambar pecahan, dan pada gambar 4.9 diatas terlihat S-A1 salah dalam menjawab soal cerita yang diberikan. Ini artinya S-A1 mengalami kesulitan prinsip yaitu kurangnya kemampuan S-A1 dalam mengubah kedalam bentuk persamaan, dan kesulitan verbal yaitu kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-A1 tidak paham dan ingin cepat bermain.

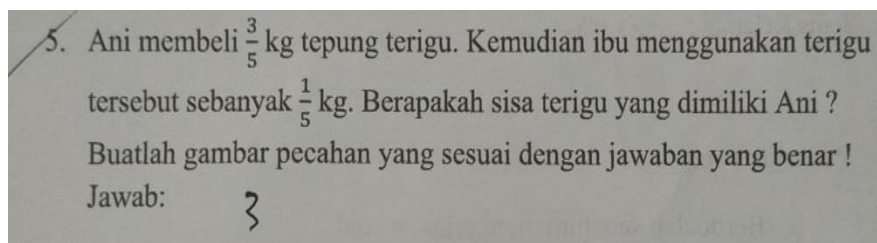
2) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Sedang

Tidak Jauh berbeda dengan siswa dengan kategori tinggi, siswa dengan kategori sedang (S-A2) juga mengalami kesulitan prinsip karena kesalahan dalam operasi bilangan serta

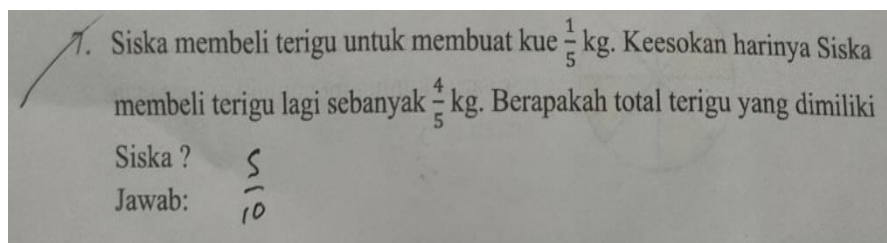
kurangnya kemampuan dalam mengubah kedalam bentuk persamaan dan kesulitan verbal karena kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-A2.



Gambar 4.10 Hasil Tes Soal Nomor 4 S-A2



Gambar 4.11 Hasil Tes Soal Nomor 5 S-A2



Gambar 4.12 Hasil Tes Soal Nomor 7 S-A2

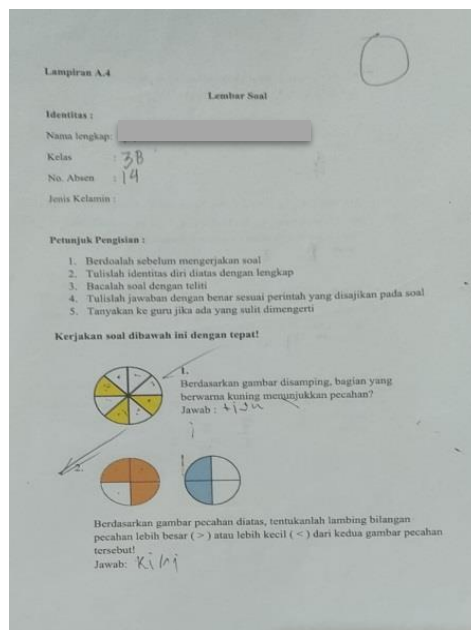
- P :”Apakah kamu selalu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru disekolah?”
S-A2 :”Kadang bisa kadang tidak”
P :”Kenapa tidak bisa?”
S-A2 :”Karena kadang tidak paham dan ingin cepat bermain”.

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.10 diatas terlihat S-A2 hanya menjawab dengan angka dan tidak dapat mengerjakan pertanyaan berikutnya yang meminta mengubah

jawaban yang benar kedalam bentuk gambar pecahan, serta pada gambar 4.11 diatas terlihat S-A2 hanya menjawab angka dengan hasil yang salah dan juga tidak membuat gambar pecahan seperti yang diminta pada pertanyaan tersebut, dan pada gambar 4.12 diatas terlihat S-A2 salah dalam mengerjakan soal cerita yang diberikan. Ini artinya S-A2 mengalami kesulitan prinsip yaitu Kesalahan dalam operasi bilangan serta kurangnya kemampuan S-A2 dalam mengubah kedalam bentuk persamaan, dan kesulitan verbal yaitu kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita. . Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-A2 tidak paham dan ingin cepat selesai.

3) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Rendah

Siswa dengan kategori rendah (S-A3) mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal. Ini dikarenakan kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-A3.



Gambar 4.13 Hasil Tes S-A3

- P :“Apakah kamu bisa menyebutkan arti dari istilah tersebut?”
- S-A3 :“Tidak”
- P :“Jika tidak, apa yang membuat kamu tidak bisa menyebutkan arti dari istilah tersebut?”
- S-A3 :“Karena saya tidak paham materi pecahan ini”

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.13 diatas terlihat S-A3 tidak dapat menjawab semua soal yang diberikan dengan benar. Ini artinya S-A3 mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal yaitu kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-A3 tidak paham dengan materi pecahan ini.

Berikut tabel hasil rekapitulasi belajar pada siswa dengan gaya belajar auditorial.

Tabel 4.5 Hasil Rekapitulasi Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial

No.	Jenis Kesulitan	Deskripsi Hasil Tes dan Wawancara	Kesimpulan
1	Kesulitan konsep	Terdapat siswa dengan kategori rendah (S-A3) yang mengalami kesulitan konsep hal ini dikarenakan S-A3 tidak memahami materi pecahan tersebut.	Kesulitan konsep dikarenakan kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan.
2	Kesulitan Prinsip	Terdapat siswa dengan kategori tinggi (S-A1), siswa dengan kategori sedang (S-A2), dan siswa dengan kategori rendah (S-A3) mengalami kesulitan prinsip. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengubah jawaban kedalam bentuk persamaan dan juga terburu-buru dalam mengerjakan soal tersebut.	Kesulitan prinsip dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengubah kedalam bentuk persamaan dan kurang teliti dalam mengerjakan soal meskipun mereka paham namun dalam pengerjaannya melakukan kesalahan.
3	Kesulitan Verbal	Terdapat siswa dengan kategori tinggi (S-A1), siswa dengan kategori sedang (S-A2) dan siswa dengan kategori rendah (S-A3) mengalami	Kesulitan verbal dikarenakan kurangnya kemampuan dalam memahami soal berebentuk cerita.

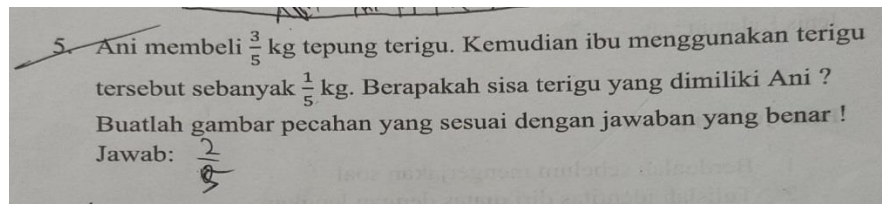
No.	Jenis Kesulitan	Deskripsi Hasil Tes dan Wawancara	Kesimpulan
		kesulitan verbal. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami soal yang diminta.	

c. Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan diketahui bahwa terdapat 6 siswa dari 34 siswa pada kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang yang memiliki gaya belajar kinestetik. Ada 2 siswa dengan kategori tinggi, 2 siswa dengan kategori sedang, dan 2 siswa dengan kategori rendah. Akan diambil masing-masing 1 perwakilan siswa sehingga diperoleh siswa dengan gaya belajar kinestetik ini mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kesulitan yang dialami siswa dengan gaya belajar kinestetik sebagai berikut.

1) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Tinggi

Siswa dengan kategori tinggi (S-K1) ini mengalami kesulitan prinsip yaitu kurangnya kemampuan dalam mengubah kedalam bentuk persamaan. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-K1.



Gambar 4.14 Hasil Tes Soal Nomor 5 S-K1

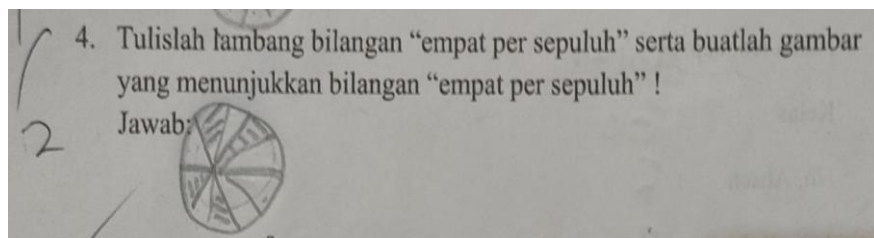
- P : “Apakah kamu selalu teliti dalam mengerjakan soal?”
 S-K1 : “Tidak”
 P : “Jika tidak, apa yang membuat kamu tidak teliti?”
 S-K1 : “Karena mau cepat selesai dan biasanya diganggu teman”

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.14 diatas terlihat S-K1 hanya menjawab dengan angka dan tidak dapat mengerjakan pertanyaan berikutnya yang meminta mengubah jawaban yang benar kedalam bentuk gambar pecahan, Ini artinya S-K1 mengalami kesulitan prinsip yaitu kurangnya kemampuan S-K1 dalam mengubah kedalam bentuk persamaan. . Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-K1 tidak teliti dan kadang diganggu oleh temannya.

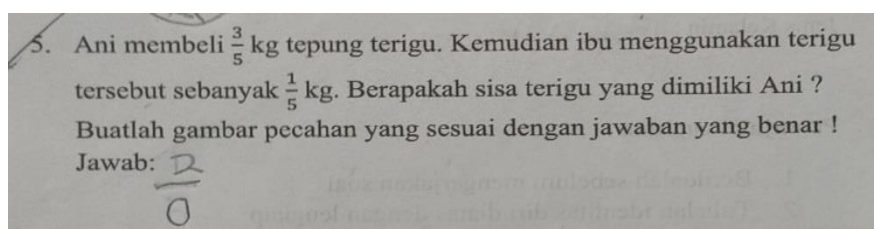
2) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Sedang

Tidak Jauh berbeda dengan siswa dengan kategori tinggi, siswa dengan kategori sedang (S-K2) juga mengalami kesulitan prinsip karena kesalahan dalam operasi bilangan serta kurangnya kemampuan dalam mengubah kedalam bentuk persamaan dan kesulitan verbal karena kurangnya kemampuan

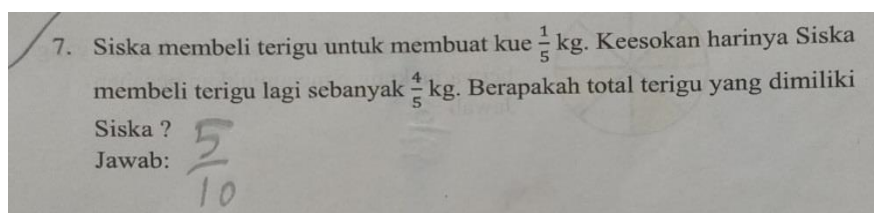
dalam memahami soal berbentuk cerita. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-K2.



Gambar 4.15 Hasil Tes Soal Nomor 4 S-K2



Gambar 4.16 Hasil Tes Soal Nomor 5 S-K2



Gambar 4.17 Hasil Tes Soal Nomor 7 S-K2

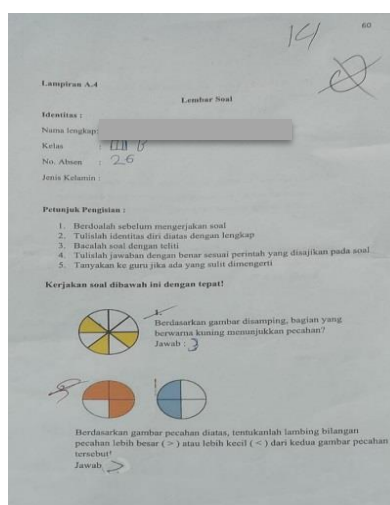
- P : "Apakah kamu selalu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru disekolah?"
- S-K2 : "Kadang bisa kadang tidak"
- P : "Kenapa tidak bisa?"
- S-K2 : "Karena kadang tidak paham dan ingin cepat selesai".

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.15 diatas terlihat S-K2 hanya mencantumkan gambar pecahan namun tidak menuliskan lambang bilangan seperti yang diminta pada soal tersebut serta pada gambar 4.16 diatas terlihat S-K2 hanya menjawab angka dengan hasil yang salah dan juga tidak

membuat gambar pecahan seperti yang diminta pada pertanyaan tersebut, dan pada gambar 4.17 diatas terlihat S-K2 salah dalam mengerjakan soal yang diberikan. Ini artinya S-K2 mengalami kesulitan prinsip yaitu Kesalahan dalam operasi bilangan serta kurangnya kemampuan S-K2 dalam mengubah kedalam bentuk persamaan, dan kesulitan verbal yaitu kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita. . Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-K2 kadang tidak paham dan ingin cepat selesai.

3) Hasil Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Kategori Rendah

Siswa dengan kategori rendah (S-K3) mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal. Ini dikarenakan kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan. Berikut cuplikan hasil tes dan hasil wawancara S-K3.



Gambar 4.18 Hasil Tes S-K3

- P :“Apakah kamu tahu arti dari istilah-istilah yang ada dipecahan?”
- S-K3 :“Tidak”
- P :“Jika tidak, apa yang membuat kamu tidak tahu arti dari istilah-istilah yang ada dipecahan tersebut?”
- S-K3 :“Karena saya tidak paham dan tidak mengerti materi pecahan”.

Berdasarkan cuplikan hasil tes pada gambar 4.18 diatas terlihat S-K3 hanya dapat menjawab 1 soal dengan benar tetapi pada soal lain S-K3 menjawab soal dengan salah. Ini artinya S-K3 mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal yaitu kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara diatas bahwa S-V1 tidak paham dan tidak mengerti materi pecahan tersebut.

Berikut tabel hasil rekapitulasi belajar pada siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Tabel 4.6 Hasil Rekapitulasi Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

No.	Jenis Kesulitan	Deskripsi Hasil Tes dan Wawancara	Kesimpulan
1	Kesulitan konsep	Terdapat siswa dengan kategori rendah (S-K3) yang mengalami kesulitan konsep hal ini dikarenakan S-K3 tidak memahami materi pecahan tersebut.	Kesulitan konsep dikarenakan kurangnya penguasaan pada ilmu dasar dalam pecahan seperti pengertian dan penggunaan simbol-simbol dalam pecahan.

No.	Jenis Kesulitan	Deskripsi Hasil Tes dan Wawancara	Kesimpulan
2	Kesulitan Prinsip	Terdapat siswa dengan kategori tinggi (S-K1), siswa dengan kategori sedang (S-K2), dan siswa dengan kategori rendah (S-K3) mengalami kesulitan prinsip. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengubah jawaban kedalam bentuk persamaan dan juga terburu-buru dalam mengerjakan soal tersebut.	Kesulitan prinsip dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengubah bentuk persamaan dan kurang teliti dalam mengerjakan soal meskipun mereka paham namun dalam pengerjaannya melakukan kesalahan.
3	Kesulitan Verbal	Terdapat siswa dengan kategori sedang (S-K2) dan siswa dengan kategori rendah (S-K3) mengalami kesulitan verbal. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami soal yang diminta.	Kesulitan verbal dikarenakan kurangnya kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita.

2. Faktor – faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar.

Setelah hasil tes dikoreksi dan dikategorikan sesuai dengan gaya belajar dan hasil tes siswa, peneliti melakukan wawancara dengan sembilan siswa. Sembilan siswa tersebut dipilih berdasarkan hasil tes. Siswa dipilih dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu siswa dengan gaya belajar visual terdiri dari kategori tinggi, sedang dan

rendah. Siswa dengan gaya belajar auditorial terdiri dari kategori tinggi, sedang dan rendah. Kemudian, siswa dengan gaya belajar kinestetik terdiri dari kategori tinggi, sedang dan rendah. Dari wawancara yang telah dilakukan, diperoleh beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa pada materi pecahan yang dialami siswa.

a. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual

Terkait faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar visual akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Kurangnya Minat Siswa

Ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran tentunya dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa yang tertarik dan memiliki minat terhadap mata pelajaran akan lebih fokus dan memperhatikan pelajaran yang ia sukai saat guru menjelaskan. Hal ini dialami oleh siswa dengan gaya belajar visual dengan kategori rendah yaitu S-V3. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan dengan S-V3:

P : “Apakah kamu menyukai materi pecahan dalam pelajaran matematika?”

S-V3 : “Tidak suka”

P : “Kenapa tidak suka?”

S-V3 : “Karena susah jadi aku pusing”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-V3 tidak menyukai materi pecahan pada pembelajaran matematika

karena membuat S-V3 menjadi pusing, hal inilah yang menyebabkan S-V3 kurang minat dalam pembelajaran matematika terutama materi pecahan sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

2) Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Berbeda dengan pelajaran yang lain, pelajaran matematika membutuhkan latihan yang rutin sehingga siswa akan lebih mampu dan terbiasa dalam mengerjakan soal. Siswa yang kurang berlatih mengerjakan soal matematika tentu akan lebih mengalami kesulitan dibandingkan dengan siswa yang berlatih dengan rajin. Hal ini dialami oleh S-V2 dan S-V3. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

- P : “Apakah kamu selalu berusaha untuk mengerjakan soal dengan baik?”
 S-V2 : “Iya sedikit”
 P : “Apa yang membuat kamu tidak berusaha mengerjakan soal dengan baik?”
 S-V2 : “Karena saya tidak mengerti pak”
 P : “Apakah kamu belajar dirumah meskipun tidak ada ulangan?”
 S-V2 : “Tidak pak”
 P : “Kenapa?”
 S-V2 : “Karena malas pak”

Kemudian, berikut cuplikan wawancara dengan S-V3 sebagai berikut:

- P : “Apakah kamu selalu berusaha untuk mengerjakan soal dengan baik?”
 S-V3 : “Tidak”
 P : “Apa yang membuat kamu tidak berusaha mengerjakan soal dengan baik?”
 S-V3 : “Karena saya mau cepat selesai pak”
 P : “Apakah kamu belajar dirumah meskipun tidak ada ulangan?”

S-V3 : “Tidak pak”

P : “Kenapa?”

S-V3 : “Karena capek mau belajar lagi pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-V2 tidak mengerti pada pembelajaran matematika terutama materi pecahan karena malas untuk mengulang kembali belajar dirumah. Sedangkan pada cuplikan wawancara S-V3 juga tidak memahami pembelajaran matematika terutama materi pecahan karena ketika dalam pembelajaran ingin cepat selesai agar dapat bermain dan tidak mengulangi kembali pembelajaran dirumah. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar S-V2 dan S-V3.

3) Kurangnya Pemahaman Konsep Dasar Dalam Pecahan (Intelegensi)

Dalam materi pecahan kelas III ini siswa diminta untuk dapat memahami konsep dasar pecahan yaitu mengetahui bagian-bagian yang ada dalam pecahan, menuliskan bentuk pecahan, membandingkan pecahan dan melakukan operasi hitung pecahan dengan berpenyebut sama. Namun, untuk dapat melakukan itu semua siswa harus lebih dulu memahami konsep pecahan. Peran setiap angka dalam pecahan dan simbol-simbol dalam pecahan. Apabila siswa belum memahami hal tersebut maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Seperti yang dialami oleh siswa dengan gaya belajar visual kategori hasil tes rendah yaitu S-V3 dimana dia tidak ingat istilah yang ada dalam

materi pecahan begitu pula cara menerjemahkan konsep pecahan dari bentuk gambar kedalam bentuk angka dan sebaliknya.

Berikut cuplikan wawancaranya:

- P : “Apakah kamu ingat istilah apa saja yang ada dalam pecahan?”
 S-V3 : “tidak pak”
 P : “Apa yang membuat kamu tidak bisa mengingat istilah yang ada dalam materi pecahan?”
 S-V3 : “Hmmm karena tidak memperhatikan guru”
 P : “Kenapa tidak memperhatikan guru?”
 S-V3 : “Karena berbicara dengan teman”
 P : “Apakah kamu sering kebingungan dalam mengikuti pelajaran?”
 S-V3 : “Iya pak”
 P : “ Kenapa?”
 S-V3 : “Karena tidak mengerti pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-V3 tidak memahami istilah yang ada pada materi pecahan karena tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan berbicara dengan teman. Hal ini yang menyebabkan S-V3 kurangnya pemahaman konsep dasar dalam pecahan (intelegensi).

4) Suasana Belajar Yang Kurang Mendukung

Dalam proses pembelajaran di kelas suasana belajar dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Siswa memerlukan suasana yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Setelah dilakukan wawancara kepada subjek penelitian sebagian besar mengatakan bahwa suasana kelas berisik. Beberapa siswa mengatakan bahwa kelasnya berisik karena ada

temannya yang mengobrol. Berikut cuplikan wawancara S-V1, S-V2, dan S-V3:

Cuplikan wawancara dengan S-V1

P : “Apakah suasana di kelas mendukung untuk belajar?”

S-V1 : “Temannya berisik pak”

Cuplikan wawancara dengan S-V2

P : “Apakah suasana di kelas mendukung untuk belajar?”

S-V2 : “Iya tapi kadang berisik pak”

Cuplikan wawancara dengan S-V3

P : “Apakah suasana di kelas mendukung untuk belajar?”

S-V3 : “Kelasnya suka berisik Pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-V1, S-V2, dan S-V3 terganggu dengan suasana belajar dikelas yang berisik sehingga mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar ysnng kurang maksimal.

Berikut tabel hasil rekapitulasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa dengan gaya belajar visual.

Tabel 4.7 Hasil Rekapitulasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

No.	Kategori Gaya Belajar	Faktor Yang Mempengaruhi	Penjelasan
1	Visual	Kurangnya minat belajar	Kurang tertariknya siswa terhadap materi pecahan karena membuat siswa pusing sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.
		Kurangnya Motivasi Belajar Siswa	Berbeda dengan pelajaran yang lain memahami pelajaran matematika perlu latihan yang rutin

No.	Kategori Gaya Belajar	Faktor Yang Mempengaruhi	Penjelasan
			sehingga banyak siswa yang malas dan capek dalam memahami materi pecahan.
		Kurangnya Pemahaman Konsep Dasar Dalam Pecahan (Intelegensi)	Siswa yang belum memahami konsep dasar pecahan seperti peran setiap angka dalam pecahan dan simbol-simbol dalam pecahan karena tidak mengerti sehingga mereka kesulitan dalam mengerjakan soal pecahan.
		Suasana Belajar Yang Kurang Mendukung	Suasana belajar juga mempengaruhi hasil belajar, karena kelas yang berisik dapat mengganggu siswa dalam pembelajaran sehingga diperlukannya suasana belajar yang kondusif untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan kelas III di MI Al-Fatah Singkawang ditinjau dari gaya belajar visual, yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika
- b) Kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa

c) Kurangnya pemahaman konsep dasar dalam materi pecahan

2) Faktor Eksternal

a) Suasana belajar yang kurang mendukung.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Auditorial

Terkait faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar Auditorial akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Kurangnya Minat Siswa

Ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran tentunya dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa yang tertarik dan memiliki minat terhadap mata pelajaran akan lebih fokus dan memperhatikan pelajaran yang ia sukai saat guru menjelaskan. Hal ini dialami oleh siswa dengan gaya belajar auditorial dengan kategori rendah yaitu S-A3. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan dengan S-A3:

P : “Apakah kamu menyukai materi pecahan dalam pelajaran matematika?”

S-A3 : “Tidak suka”

P : “Kenapa tidak suka?”

S-A3 : “Karena tidak suka pelajaran matematika susah”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-A3 tidak menyukai materi pecahan pada pembelajaran matematika karena susah, hal inilah yang menyebabkan S-A3 kurang minat

dalam pembelajaran matematika terutama materi pecahan sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

2) Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Berbeda dengan pelajaran yang lain, pelajaran matematika membutuhkan latihan yang rutin sehingga siswa akan lebih mampu dan terbiasa dalam mengerjakan soal. Siswa yang kurang berlatih mengerjakan soal matematika tentu akan lebih mengalami kesulitan dibandingkan dengan siswa yang berlatih dengan rajin. Hal ini dialami oleh S-A2. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

P : “Apakah kamu selalu berusaha untuk mengerjakan soal dengan baik?”

S-A2 : “Iya pak”

P : “Apa yang membuat kamu berusaha mengerjakan soal dengan baik?”

S-A2 : “Supaya dapat nilai bagus pak”

P : “Apakah kamu belajar dirumah meskipun tidak ada ulangan?”

S-A2 : “Tidak pak”

P : “Kenapa?”

S-A2 : “Karena ingin bermain pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-A2 tidak mengulangi kembali pembelajaran dirumah karena ingin bermain, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar S-A2 pada materi pecahan.

3) Kurangnya Pemahaman Konsep Dasar Dalam Pecahan

(Intelegensi)

Dalam materi pecahan kelas III ini siswa diminta untuk dapat memahami konsep dasar pecahan yaitu mengetahui bagian-bagian yang ada dalam pecahan, menuliskan bentuk pecahan, membandingkan pecahan dan melakukan operasi hitung pecahan dengan berpenyebut sama. Namun, untuk dapat melakukan itu semua siswa harus lebih dulu memahami konsep pecahan. Peran setiap angka dalam pecahan dan simbol-simbol dalam pecahan. Apabila siswa belum memahami hal tersebut maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Seperti yang dialami oleh siswa dengan gaya belajar auditorial kategori hasil tes rendah yaitu S-A3 dimana dia tidak ingat istilah yang ada dalam materi pecahan begitu pula cara menerjemahkan konsep pecahan dari bentuk gambar kedalam bentuk angka dan sebaliknya. Berikut cuplikan wawancaranya:

P : “Apakah kamu ingat istilah apa saja yang ada dalam pecahan?”

S-A3 : “Tidak pak”

P : “Apa yang membuat kamu tidak bisa mengingat istilah yang ada dalam materi pecahan?”

S-A3 : “Lupa Pak”

P : “Lupa atau karena tidak memperhatikan guru menjelaskan?”

S-A3 : “Tidak memperhatikan dan lupa pak”

P : “Kenapa tidak memperhatikan guru?”

S-A3 : “Karena main dengan teman”

P : “Apakah kamu sering kebingungan dalam mengikuti pelajaran?”

S-A3 : “Iya pak”

P : “Kenapa?”

S-A3 : “Karena tidak mengerti buat pusing pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-A3 tidak memahami istilah yang ada pada materi pecahan karena tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan bermain dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Hal ini yang menyebabkan S-A3 kurangnya pemahaman konsep dasar dalam pecahan (intelengensi).

4) Suasana Belajar Yang Kurang Mendukung

Dalam proses pembelajaran di kelas suasana belajar dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Siswa memerlukan suasana yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Setelah dilakukan wawancara kepada subjek penelitian sebagian besar mengatakan bahwa suasana kelas berisik. Beberapa siswa mengatakan bahwa kelasnya berisik karena ada temannya yang mengobrol. Berikut cuplikan wawancara S-A1, S-A2, dan S-A3:

Cuplikan wawancara dengan S-A1

P : “Apakah suasana di kelas mendukung untuk belajar?”

S-A1 : “Iya tapi kadang – kadang berisik jadi tidak fokus pak”

Cuplikan wawancara dengan S-A2

P : “Apakah suasana di kelas mendukung untuk belajar?”

S-A2 : “Iya tapi teman suka ngajak ngobrol pak”

Cuplikan wawancara dengan S-A3

P : “Apakah suasana di kelas mendukung untuk belajar?”

S-A3 : “Temannya banyak yang suka ngobrol pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-A1, S-A2, dan S-A3 terganggu dengan suasana belajar dikelas yang berisik dan kadang ada teman yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung sehingga mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar yg kurang maksimal.

Berikut tabel hasil rekapitulasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa dengan gaya belajar auditorial.

Tabel 4.8 Hasil Rekapitulasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial

No.	Kategori Gaya Belajar	Faktor Yang Mempengaruhi	Penjelasan
1	Auditorial	Kurangnya minat belajar	Kurang tertariknya siswa terhadap materi pecahan karena susah dimengerti sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.
		Kurangnya Motivasi Belajar Siswa	Berbeda dengan pelajaran yang lain memahami pelajaran matematika perlu latihan yang rutin sehingga banyak siswa yang malas untuk mengulang kembali pelajaran matematika dirumah dan juga karena ingin bermain mengakibatkan siswa kesulitan dan menyerah dalam memahami materi pecahan.
		Kurangnya Pemahaman Konsep Dasar Dalam Pecahan (Intelegensi)	Siswa yang belum memahami konsep dasar pecahan seperti peran setiap angka dalam pecahan dan simbol-simbol dalam

No.	Kategori Gaya Belajar	Faktor Yang Mempengaruhi	Penjelasan
			pecahan dikarenakan tidak mengerti dan membuat pusing sehingga mereka kesulitan dalam mengerjakan soal pecahan.
		Suasana Belajar Yang Kurang Mendukung	Suasana belajar juga mempengaruhi hasil belajar, karena teman yang suka mengajak ngobrol ketika belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga diperlukannya suasana belajar yang kondusif untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan kelas III di MI Al-Fatah Singkawang ditinjau dari gaya belajar auditorial, yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika
- b) Kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa
- c) Kurangnya pemahaman konsep dasar dalam materi pecahan

2) Faktor Eksternal

- a) Suasana belajar yang kurang mendukung.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Kinestetik

Terkait faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar Kinestetik akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Kurangnya Minat Siswa

Ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran tentunya dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa yang tertarik dan memiliki minat terhadap mata pelajaran akan lebih fokus dan memperhatikan pelajaran yang ia sukai saat guru menjelaskan. Hal ini dialami oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan kategori rendah yaitu S-K3. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan dengan S-K3:

P : “Apakah kamu menyukai materi pecahan dalam pelajaran matematika?”

S-K3 : “Tidak suka”

P : “Kenapa?”

S-K3 : “Karena malas mau hitung – hitung”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-K3 tidak menyukai materi pecahan pada pembelajaran matematika karena malas berhitung, hal inilah yang menyebabkan S-K3 kurang minat dalam pembelajaran matematika terutama materi pecahan sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

2) Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Berbeda dengan pelajaran yang lain, pelajaran matematika membutuhkan latihan yang rutin sehingga siswa akan lebih mampu dan terbiasa dalam mengerjakan soal. Siswa yang kurang berlatih mengerjakan soal matematika tentu akan lebih mengalami kesulitan dibandingkan dengan siswa yang berlatih dengan rajin. Hal ini dialami oleh S-K3. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

- P : “Apakah kamu selalu berusaha untuk mengerjakan soal dengan baik?”
 S-K3 : “Iya pak”
 P : “Apa yang membuat kamu berusaha mengerjakan soal dengan baik?”
 S-K3 : “Biar dapat nilai tinggi pak”
 P : “Apakah kamu belajar dirumah meskipun tidak ada ulangan?”
 S-K3 : “Tidak pak”
 P : “Kenapa?”
 S-K3 : “Karena capek pak dan mau main terus malamnya udah ngantuk”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-K3 tidak mengulangi kembali pembelajaran dirumah karena ingin bermain, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar S-K3 pada materi pecahan.

3) Kurangnya Pemahaman Konsep Dasar Dalam Pecahan

(Intelegensi)

Dalam materi pecahan kelas III ini siswa diminta untuk dapat memahami konsep dasar pecahan yaitu mengetahui bagian-bagian yang ada dalam pecahan, menuliskan bentuk pecahan,

membandingkan pecahan dan melakukan operasi hitung pecahan dengan berpenyebut sama. Namun, untuk dapat melakukan itu semua siswa harus lebih dulu memahami konsep pecahan. Peran setiap angka dalam pecahan dan simbol-simbol dalam pecahan. Apabila siswa belum memahami hal tersebut maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Seperti yang dialami oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik kategori hasil tes rendah yaitu S-K3 dimana dia tidak ingat istilah yang ada dalam materi pecahan begitu pula cara menerjemahkan konsep pecahan dari bentuk gambar kedalam bentuk angka dan sebaliknya. Berikut cuplikan wawancaranya:

- P : “Apakah kamu ingat istilah apa saja yang ada dalam pecahan?”
 S-K3 : “Tidak pak”
 P : “Apa yang membuat kamu tidak bisa mengingat istilah yang ada dalam materi pecahan?”
 S-K3 : “Lupa Pak”
 P : “Lupa atau karena tidak memperhatikan guru menjelaskan?”
 S-K3 : “Tidak memperhatikan dan lupa pak”
 P : “Kenapa tidak memperhatikan guru?”
 S-K3 : “Karena main dan ingin cepat istirahat pak”
 P : “Apakah kamu sering kebingungan dalam mengikuti pelajaran?”
 S-K3 : “Iya pak”
 P : “Kenapa?”
 S-k3 : “Karena tidak mengerti materi pecahan ini pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-K3 tidak memahami istilah yang ada pada materi pecahan karena tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan bermain dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Hal ini yang menyebabkan

S-K3 kurangnya pemahaman konsep dasar dalam pecahan (intelengensi).

4) Suasana Belajar Yang Kurang Mendukung

Dalam proses pembelajaran di kelas suasana belajar dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Siswa memerlukan suasana yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Setelah dilakukan wawancara kepada subjek penelitian sebagian besar mengatakan bahwa suasana kelas berisik. Beberapa siswa mengatakan bahwa kelasnya berisik karena ada temannya yang mengobrol. Berikut cuplikan wawancara S-K1:

P : “Apakah suasana di kelas mendukung untuk belajar?”

S-K1 : “Iya tapi teman suka ganggu pak”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat diketahui S-K1 terganggu dengan suasana belajar dikelas yang berisik dan kadang ada teman yang mengganggu saat pembelajaran berlangsung sehingga mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar ysng kurang maksimal.

Berikut tabel hasil rekapitulasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Tabel 4.9 Hasil Rekapitulasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

No.	Kategori Gaya Belajar	Faktor Yang Mempengaruhi	Penjelasan
1	Kinestetik	Kurangnya minat belajar	Kurang tertariknya siswa terhadap materi pecahan karena malas berhitung sehingga

No.	Kategori Gaya Belajar	Faktor Yang Mempengaruhi	Penjelasan
			mempengaruhi proses pembelajaran.
		Kurangnya Motivasi Belajar Siswa	Berbeda dengan pelajaran yang lain memahami pelajaran matematika perlu latihan yang rutin sehingga banyak siswa yang sudah lelah dan mengantuk mengulang pembelajaran matematika dirumah yang mengakibatkan kesulitan dan menyerah dalam memahami materi pecahan.
		Kurangnya Pemahaman Konsep Dasar Dalam Pecahan (Intelegensi)	Siswa yang belum memahami konsep dasar pecahan seperti peran setiap angka dalam pecahan dan simbol-simbol dalam pecahan dikarenakan tidak mengerti materi pecahan sehingga mereka kesulitan dalam mengerjakan soal pecahan.
		Suasana Belajar Yang Kurang Mendukung	Suasana belajar juga mempengaruhi hasil belajar, karena jika teman yang suka mengganggu disaat pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga diperlukannya suasana belajar yang kondusif untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan kelas III di MI Al-Fatah Singkawang ditinjau dari gaya belajar kinestetik, yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a) Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika
 - b) Kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa
 - c) Kurangnya pemahaman konsep dasar dalam materi pecahan
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Suasana belajar yang kurang mendukung.

C. Pembahasan

1. Kesulitan Yang Dialami Siswa Pada Pelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas III

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tes dan wawancara terhadap siswa kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang yang telah dilakukan. Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pecahan materi kelas III adalah kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan verbal. Serta beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan tersebut. Berikut penjelasannya.

a. Kesulitan Konsep

Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau

ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooney, dkk (dalam Insani, 2023) menjelaskan bahwa salah satu kriteria siswa mengalami kesulitan konsep yaitu siswa tidak dapat mengelompokkan objek yang merupakan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep yang dibahas. Berdasarkan pengertian tersebut siswa mengalami kesulitan konsep adalah siswa yang kesulitan dalam mengklasifikasikan benda-benda dan mengelompokkan suatu nama dengan kelompok benda tersebut. Berdasarkan analisis jawaban siswa, kesulitan konsep terletak pada kesalahan siswa dalam menentukan pembilang dan penyebut dalam pecahan, Begitu pula dalam membandingkan pecahan siswa salah dalam menerjemahkan gambar menjadi bentuk pecahan, Kesulitan ini dialami baik oleh siswa berkemampuan rendah maupun sedang.

Dalam hal ini memperlihatkan bahwa penanaman konsep sangatlah penting. Siswa yang pemahaman konsep dasar materi pecahan belum matang banyak membuat kesalahan-kesalahan dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal. Dalam penelitian ini banyak siswa yang mengalami kesulitan konsep berdasarkan dari analisis jawaban dari tes yang telah dilakukan. Siswa yang mengalami kesulitan konsep pun bervariasi tidak hanya dialami

oleh siswa dengan kategori rendah namun siswa dengan kategori sedang dan tinggi juga mengalaminya.

b. Kesulitan Prinsip

Siswa dikatakan mengalami kesulitan prinsip, jika siswa tersebut tidak dapat mengidentifikasi konsep yang terkandung dalam prinsip secara tepat dan tidak dapat mengembangkan sebagai suatu pengetahuan yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooney, dkk. (dalam Insani, 2023) bahwa siswa dapat menyatakan suatu prinsip tetapi tidak dapat mengutarakan artinya dan tidak dapat menerapkan prinsip tersebut. Kesulitan prinsip yang dialami oleh siswa adalah dimana mereka mengalami kesalahan dalam menuliskan bentuk pecahan. Siswa memahami konsep pembilang dan penyebut namun tidak teliti dalam menuliskan nominalnya. Sehingga jawaban akhir yang ditulis salah.

c. Kesulitan Verbal

Kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal merupakan perluasan dari kesulitan dalam penggunaan konsep dan prinsip. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal berkaitan dengan masalah verbal atau soal cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (dalam Zahro, dkk. 2022) menjelaskan bahwa salah satu kriteria siswa mengalami kesulitan verbal yaitu kurangnya kemampuan

dalam memahami soal berbentuk cerita. Dimana siswa harus memahami istilah-istilah dan mengidentifikasi operasi hitung yang harus digunakan untuk memecahkan soal tersebut. Dalam hal ini siswa dituntut untuk memiliki pemahaman konsep dan prinsip yang baik agar tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal.

Siswa yang mengalami kesulitan verbal karena siswa kesulitan menafsirkan kata kunci sehingga tidak dapat menentukan operasi hitung yang tepat. Mereka juga kesulitan dalam memahami soal. Sehingga tidak dapat menjawab dengan tepat atau salah menentukan operasi hitung.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Kelas III

a. Kurangnya Minat Siswa

Minat belajar merupakan ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran yang tentunya dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa yang tertarik dan memiliki minat terhadap mata pelajaran matematika materi pecahan akan lebih fokus dan memperhatikan pelajaran yang ia sukai saat guru menjelaskan. Hal ini sejalan dengan Astuti (2022) siswa yang mempunyai minat yang tinggi dalam belajar matematika akan semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika, sedangkan siswa yang memiliki minat yang rendah tidak akan mengikuti kegiatan

belajar matematika dengan baik bahkan akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini siswa kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang sebagian besar masih kurang dalam minat belajar terutama pada materi pecahan. Sehingga dalam hal ini siswa menjadi kesulitan dalam memahami materi pecahan karena kurangnya minat siswa dalam belajar. Jadi, pentingnya siswa memiliki minat belajar yang tinggi karena dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa sehingga juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Motivasi belajar siswa juga sangatlah penting untuk meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Prabandari (2019) pemberian motivasi belajar kepada siswa sangatlah penting untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dalam penelitian ini siswa kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga dalam hal ini siswa menjadi kesulitan dalam memahami materi pecahan karena kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Jadi, motivasi belajar siswa ini sangat berperan penting agar tidak

mengakibatkan siswa menjadi tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran dan dapat menimbulkan kesulitan belajar matematika.

c. Kurangnya Pemahaman Konsep Dasar Pecahan (Intelegensi)

Pemahaman konsep dasar pecahan yaitu mengetahui bagian-bagian yang ada dalam pecahan, menuliskan bentuk pecahan, membandingkan pecahan, dan melakukan operasi hitung pecahan dengan berpenyebut sama. Namun, untuk dapat melakukan itu semua siswa harus lebih dulu memahami konsep dasar pecahan. Peran setiap angka dalam pecahan dan simbol-simbol dalam pecahan. Apabila siswa belum memahami hal tersebut maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Hal ini sependapat dengan Astuti (2022) dalam menyelesaikan soal matematika siswa harus menguasai konsep-konsep matematika agar siswa mengerti dengan apa yang dipelajari dan nantinya akan lebih mudah untuk mengikuti kegiatan belajar pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini siswa kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang mengalami kesulitan belajar pada materi pecahan karena faktor kurangnya pemahaman konsep dasar pada materi pecahan yang juga disebabkan karena sebagian besar siswa kurang dalam motivasi dan minat dalam belajar sehingga kurang memahami konsep dasar dalam materi pecahan. Jadi, pemahaman konsep dalam materi pecahan sangatlah penting karena jika tidak

paham akan mengakibatkan kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

d. Suasana Belajar Yang Kurang Mendukung

Suasana belajar dalam proses pembelajaran di kelas juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena jika suasana belajar di kelas sangat ribut ataupun berisik hal ini dapat mengakibatkan siswa susah untuk konsentrasi serta kurang nyaman dalam belajar sehingga siswa memerlukan suasana belajar yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan Astuti (2022) dibutuhkannya suasana belajar yang mendukung, karena ketika suasana belajar kurang mendukung seperti kelas yang kotor, berisik, ataupun banyak gangguan lainnya akan menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar. Dalam penelitian ini siswa kelas III B di MI Al-Fatah Singkawang mengalami kesulitan belajar pada materi pecahan juga karena faktor suasana belajar yang kurang mendukung. Dalam hal ini suasana belajar di kelas sangat ribut ataupun berisik sehingga dapat mengakibatkan siswa sulit untuk konsentrasi. Jadi, suasana belajar yang mendukung juga sangat mempengaruhi kenyamanan siswa di kelas dan akhirnya juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.